

---

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN,  
DAN *LEVERAGE* TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Rina Wati**

email: rinawati011997@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern*. Bentuk penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia sebanyak 29 perusahaan hingga tahun 2020. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2014 dan tidak berstatus *suspend* selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak enam belas perusahaan. Pengolahan data menggunakan program *IBM Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, menilai model fit, koefisien determinasi, dan regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

**KATA KUNCI:** Ukuran, pertumbuhan, *leverage*, opini audit *going concern*.

**PENDAHULUAN**

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang menunjukkan adanya keraguan auditor tentang kelangsungan hidup usaha perusahaan tetapi manajemen memiliki rencana untuk mengatasi kondisi tersebut. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan maupun kondisi usaha yang sehat.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala usaha yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan *logaritma natural* total aset. Semakin besar ukuran perusahaan maka dianggap mampu untuk menjamin kelangsungan hidupnya sehingga pemberian opini audit *going concern* akan semakin kecil peluangnya.

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio

---

pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang untuk perusahaan memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

*Leverage* adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* dapat diproksikan dengan *debt to assets ratio* yaitu membandingkan antara total utang dengan total aset. Semakin besar *debt to assets ratio* akan menyebabkan keraguan atas kemampuan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya, juga memperbesar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.

#### **KAJIAN TEORITIS**

Laporan keuangan merupakan dokumen atau catatan mengenai informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan. Penyajian laporan keuangan ini dibutuhkan audit oleh kantor akuntan publik, yang setelah proses auditnya akan menghasilkan opini audit.

Opini audit merupakan pernyataan auditor tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Opini audit yang dibuat oleh auditor melalui beberapa tahapan sehingga auditor bisa memberikan kesimpulan atas opininya. Auditor bertanggung jawab terhadap opini audit yang dibuat karena di dalam laporan tersebut terdapat temuan dan informasi-informasi yang diperoleh selama proses audit. Auditor juga melihat kelangsungan hidup perusahaan dan menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Mempertahankan kelangsungan hidup usaha disebut dengan istilah *going concern*.

Menurut Suhayati dan Anggadini (2013: 6): *Going concern* adalah konsep suatu perusahaan yang beroperasi secara terus menerus melakukan kegiatan, meskipun kenyataannya banyak perusahaan yang gagal setelah baru saja didirikan. Menurut Diana dan Setiawati (2017: 19): *Going concern* dalam menyusun laporan keuangan manajemen membuat penilaian mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Penilaian tentang kemampuan perusahaan

---

dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor finansial dan non finansial perusahaan. Ketika perusahaan mengalami permasalahan keuangan akan menyebabkan tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang, hal ini akan berpengaruh terhadap pemberian opini audit yang diberikan oleh auditor. Sedangkan menurut Purba (2016: 23): *Going concern* adalah salah satu postulat akuntansi. Postulat akuntansi dikembangkan dengan memperhatikan tujuan penyusunan laporan keuangan.

Auditor sangat diperlukan karena mempunyai peranan yang penting sebagai perantara investor dengan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah ada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan dalam periode waktu tertentu. Auditor membuat opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Auditor sebagai pihak independen dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha sesuai dengan peraturan akuntansi yang berlaku. Laporan audit yang dibuat untuk menyatakan pendapatnya apabila keadaan mengharuskan untuk tidak memberi opini sebagai pihak yang independen. Auditor tidak dibenarkan memihak siapa pun dan tidak mudah dipengaruhi serta harus bebas dari setiap kewajiban dan memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Auditor dapat memilih opini yang akan dinyatakan dalam laporan keuangan yang sudah diaudit. Terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil audit atas laporan keuangan. Menurut Hery (2013:131-146): Opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan pernyataan tidak memberikan opini. Opini ini diberikan oleh auditor berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang harus dapat dipahami oleh auditor. Menurut Ardianingsih (2018: 60):

Kondisi-kondisi tersebut berikan oleh auditor jika auditor tidak menemukan kesalahan yang material secara keseluruhan dari laporan keuangan dan laporan keuangan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, auditor harus menambah suatu paragraf penjelasan dalam laporan auditnya, setelah memperoleh bukti yang cukup dan tepat menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian baik secara individual maupun secara material terhadap laporan keuangan, auditor tidak

---

memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk mendasari opini, dan auditor tidak menyimpulkan bahwa pengaruh kesalahan penyajian material yang tidak terdeteksi yang mungkin timbul terhadap laporan keuangan.

Menurut Halim dan Budisantoso (2014: 271): Perusahaan dikategorikan mendapatkan opini audit *going concern* apabila dalam laporan opini auditor terdapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan opini, mengenai keraguan auditor akan kelangsungan usaha perusahaan. Beberapa faktor yang diduga mendasari auditor untuk memberikan opini audit *going concern* antara lain ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala usaha yang menggambarkan besar kecilnya golongan perusahaan. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2008 yaitu perusahaan kecil memiliki nilai aset bersih paling banyak sebesar Rp50.000.000,00 sampai dengan Rp500.000.000,00, perusahaan menengah memiliki nilai aset bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan Rp10.000.000.000,00 dan perusahaan besar memiliki nilai aset bersih sebesar lebih dari Rp10.000.000.000,00.

Menurut Kusumawardhani (2018: 125): “Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu.” Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui *logaritma natural* total aset. Total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan kapitalisasi pasar dan penjualan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar dianggap mampu mempertahankan kelangsungan hidup dalam jangka waktu panjang. Menurut Ardi, Saputra, dan Mulyani (2019: 229): “Dalam hubungannya dengan opini audit modifikasi *going concern*, perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki kemampuan yang lebih baik untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.” Perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan yang berukuran kecil memiliki risiko yang berbeda. Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini disebabkan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik mengantisipasi kondisi pasar, sehingga mampu menghadapi persaingan

---

ekonomi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Firdaus (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut Kasmir (2018: 114): Pertumbuhan perusahaan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya, pertumbuhan perusahaan dapat dianalisis dengan pertumbuhan penjualan, laba bersih, dan pendapatan per saham dan dividen per saham. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Menurut Fahmi (2018: 82): Rasio pertumbuhan merupakan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi secara umum. Pertumbuhan perusahaan yang baik jika adanya peningkatan penjualan. Penjualan yang terus meningkat akan menghasilkan laba yang akan menambah kekayaan perusahaan. Menurut Hery (2013: 58): “Penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan secara tunai maupun secara kredit.” Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Sebaliknya semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan maka akan semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Firdaus (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H<sub>2</sub>: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

*Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Menurut Harahap (2014: 306): *Leverage* menggambarkan utang perusahaan terhadap modal maupun aset, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh aset. Menurut Fahmi (2015: 80): “Utang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, *leasing*, penjualan obligasi, dan

---

sejenisnya.” Sedangkan menurut Diana dan Setiawati (2017: 293): “Utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, dan penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.”

*Leverage* dapat diproksikan dengan menggunakan *debt to assets ratio*. Menurut Kasmir (2018: 156): *Debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Menurut Harjito dan Martono (2013: 59): *Debt to assets ratio* merupakan rasio antara total utang dan total aset yang dinyatakan dalam persentase.

Tingkat utang yang besar berarti bahwa sebagian besar investasi didanai oleh utang. Konsekuensi yang ditimbulkan adalah membesarnya beban bunga yang harus dibayar kepada kreditur. Kreditur pada umumnya lebih menyukai tingkat utang yang rendah karena kreditur akan mempertimbangkan lebih dulu kondisi perusahaan dengan melihat tingkat utangnya sebelum memutuskan untuk memberikan pinjaman. Besarnya tingkat utang menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa dan menyebabkan kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Firdaus (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian dengan metode asosiatif. Penelitian asosiatif digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel. Variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu variabel independen ada tiga yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan variabel dependen adalah pemberian opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah 29 perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan sampel ditentukan dengan kriteria perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2014 dan tidak berstatus

*suspend* selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak enam belas perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, menilai model fit, koefisien determinasi, dan regresi logistik.

## PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi pada variabel penelitian. Berikut ini disajikan Tabel 1 hasil pengujian analisis statistik deskriptif ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage*:

**TABEL 1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**  
**UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN,**  
**DAN LEVERAGE**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	80	25,3660	32,2010	28,552121	1,5459104
Pertumbuhan Perusahaan	80	-,7462	1,1165	,043747	,2366455
<i>Leverage</i>	80	,0387	1,8174	,480267	,2372386
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Output SPSS Versi 22, 2020

Berikut ini disajikan Tabel 2 hasil pengujian analisis statistik deskriptif pemberian opini audit *going concern*:

**TABEL 2**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**  
**PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN**  
**Opini Audit**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid opini audit non going concern	71	88,8	88,8	88,8
opini audit going concern	9	11,3	11,3	100,0
Total	80	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS Versi 22, 2020

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas. Hasil dari uji asumsi klasik yang dilakukan telah terpenuhi asumsi tersebut.

**Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Leverage terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern**

1. Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2Log Likelihood awal (*Block Number* = 0) untuk model konstanta saja dengan -2Log Likelihood akhir (*Block Number* = 1) untuk model konstanta dan variabel independen. Berikut disajikan Tabel 5 hasil pengujian *overrall fit model* awal:

**TABEL 5**  
**HASIL PENGUJIAN OVERALL FIT MODEL AWAL**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	58,696	-1,550
	2	56,329	-1,983
	3	56,274	-2,063
	4	56,274	-2,065

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 56,274

Sumber: Output SPSS Versi 22, 2020

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai dari -2Log Likelihood awal (*Block Number* = 0) sebesar 56,274. Berikut disajikan hasil pengujian dari -2Log Likelihood akhir (*Block Number* = 1) pada Tabel 6:

**TABEL 6**  
**HASIL PENGUJIAN OVERALL FIT MODEL AKHIR**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	LN	PP	DAR
Step 1	1	47,668	8,432	-,343	-1,009	-,278
	2	34,647	23,424	-,890	-1,446	-,674
	3	26,431	48,343	-1,794	-,844	-1,271
	4	21,206	111,761	-4,117	,822	-2,742
	5	21,206	111,762	-4,117	,822	-2,742

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 21,206

Sumber: Output SPSS Versi 22, 2020

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai dari -2Log Likelihood akhir (*Block Number* = 1) sebesar 21,206. Nilai ini mengalami penurunan sebesar 32,068 menunjukkan model regresi yang diajukan sudah baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Artinya variabel independen ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan *leverage* ke dalam model memperbaiki model *fit* penelitian ini.

## 2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test*. Berikut ini hasil penilaian kelayakan model regresi disajikan pada Tabel 7:

**TABEL 7**  
**HASIL PENGUJIAN HOSMER AND LEMESHOW'S TEST**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	,738	8	,999

*Sumber: Output SPSS Versi 22, 2020*

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai statistik Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test* dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,999 hasil tersebut menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data.

## 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam regresi logistik ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke's *R Square*. Berikut disajikan Tabel 8 hasil pengujian koefisien determinasi:

**TABEL 8**  
**HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN DETERMINASI**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	21,206 <sup>a</sup>	,355	,703

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

*Sumber: Output SPSS Versi 22, 2020*

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,067 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 70,3 persen sisanya sebesar 29,7 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

#### 4. Analisis Regresi Logistik

Berikut ini disajikan Tabel 9 hasil pengujian analisis regresi logistik ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage*:

**TABEL 9**  
**HASIL PENGUJIAN ANALISIS REGRESI LOGISTIK**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> UP	-4,117	1,396	8,695	1	,003	,016
PP	,822	2,400	,117	1	,732	2,274
DAR	-2,742	2,006	1,869	1	,172	,064
Constant	111,762	38,193	8,563	1	,003	3,447

a. Variable(s) entered on step 1: LN, PP, DAR.

Sumber: Output SPSS Versi 22, 2020

Berdasarkan Tabel 9 diketahui hasil persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{OGC}}{1-\text{OGC}} = -6,181 + 0,087X_1 - 0,350X_2 + 3,803X_3 + e$$

#### a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan Tabel 9 ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -4,117 dan tingkat signifikan sebesar 0,003 yang nilainya lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2017).

---

b. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan Tabel 9 pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,822 dan tingkat signifikan sebesar 0,732 yang nilainya lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2017).

c. Pengaruh *Leverage* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan Tabel 9 *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. *Leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,742 dan tingkat signifikan sebesar 0,172 yang nilainya lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2017).

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Saran yang dapat penulis berikan adalah peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian yang lain, dikarenakan variabel penelitian yang lain mungkin memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. kemudian diharapkan dapat menambah jumlah sampel perusahaan agar dapat memprediksi pemberian opini audit *going concern* pada sektor lain secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, Arum. 2018. *Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardi, Frans Guantara, Indra Saputra, dan Sushi Dwi Mulyani. 2019. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Audite Tenure, dan Reputasi Auditor

---

terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern.” *Jurnal Magister Akuntansi Trisaksi*, vol.6.no.2, hal.225-246.

Diana, Anastasi dan Lilis Setiawati. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: Andi.

Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Fahmi, Irham. 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabet.

Firdaus, Hendra. 2017. “Determinasi Opini Audit dengan Penekanan Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.” vol.2, no.2.

Halim, Abdul dan Totok Budisantoso. 2014. *Auditing*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Harahap, Sofyan Syafri. 2014. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Harjito, Agus dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.

Hery. 2013. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.

Hery. 2013. *Akuntansi dan Auditing*. Yogyakarta: Gava Media.

Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Kusumawardhani, Indra. 2018. “Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distress, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan, terhadap Opini Audit Going Concern.” *Buletin Ekonomi*, vol.16. no.1, hal.1-136.

Purba, Marisi P. 2016. *Asumsi Going Concern*. Yogyakarta: Ekuilibria.

R.I., Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Suhayati, Ely dan Sri Dewi Anggadini. 2013. *Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.